

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Secara sederhana kata “media” diartikan sebagai alat komunikasi, sedangkan kata “sosial” dalam media sosial merujuk pada kenyataan sosial dari setiap individu yang melakukan aksi serta kontribusi kepada masyarakat.¹ Media sosial (*Social Networking*) adalah “sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual”.²

Media Sosial merupakan “media baru (*new media*) yang mengedepankan kemajuan teknologi. Media sosial merupakan bentuk baru untuk membantu dalam berkomunikasi melalui jaringan internet yang didukung dengan aplikasi *software*, sehingga para pengguna dapat terjadi interaksi dengan pengguna orang lainnya”.³

Media Sosial adalah “media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Media sosial mendorong dan memungkinkan penggunanya saling terhubung dengan siapa saja, media sosial juga memberikan fasilitas layanan untuk menyalurkan hobi sebagai sarana hiburan serta sebagai tempat kegiatan

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3-7

² Wilga Seesio Ratsja Putri, dkk. “7 Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Prosiding KS: Riset & PKM* 3, no. 1 : 50

³ Ita Suryani, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pemasaran Produk dan Potensi Indonesia dalam Upaya mendukung ASEAN Community 2015”. *Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2014) : 128.

komersil seperti melakukan promosi untuk menjual berbagai produk tertentu”.⁴

Andreas Kaplan dan Micheal Hacnlein mendefinisikan “media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0”.⁵ Menurut Antony Mayfield “media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki atau ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds*”.⁶

Mandibergh menjelaskan bahwa “media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*)”, hal itu selaras dengan pendapatnya Boyd bahwa “media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan saling berkolaborasi, media sosial juga memiliki kekuatan pada *user-generated content* dimana konten dihasilkan oleh pengguna”.⁷

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah media online yang dapat digunakan untuk mencari berbagai informasi, menambah wawasan pengetahuan, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, serta sarana hiburan untuk menyalurkan hobi melalui berbagai aplikasi yang ada di media sosial.

⁴ Endah Triastuti, dkk., *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2017), 16-18

⁵ Wilga Seesio Ratsja, *7 Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*, 50

⁶ Fahlepi Roma Doni, “Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja,” *IJSE-Indonesian Journal on Software Engineering* 3, no. 2 (2017): 16

⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*, 11

b. Karakteristik Media Sosial

Media Sosial tentunya memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Partisipasi; 2) Keterbukaan; 3) Perbincangan; 4) Komunitas; 5) Keterhubungan.⁸

Makna partisipasi yang dimaksud adalah memberi kontribusi dan juga umpan balik dari setiap orang yang menggunakan media sosial, sehingga tidak ada batas antara media dan audience.

Makna keterbukaan yang dimaksud adalah kebanyakan media sosial memberi umpan balik dan juga partisipasi melalui sarana voting, komentar dan berbagai informasi. Makna perbincangan dalam karakteristik media sosial memungkinkan terjadinya perbincangan antar pengguna secara dua arah.

Makna komunitas memungkinkan media sosial mampu membentuk komunitas secara cepat dan dapat berkomunikasi dengan efektif tentang berbagai isu atau kepentingan yang sedang berkembang.

Makna keterhubungan dalam karakteristik media sosial bahwa media sosial menyediakan layanan anatar pengguna untuk saling berhubungan melalui fasilitas tautan *Website* serta dari berbagai sumber informasi lainnya.

Hadi purnama menyatakan bahwa media sosial mempunyai karakteristik khusus, yaitu:

- 1) Keterjangkauan; 2) Kemudahan dalam mengakses; 3) Mudah digunakan; 4) Respon; 5) Kemudahan dalam pengeditan.⁹

⁸ Nisa Khairuni, "Dampak Negatif dan Positif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak" *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 94-95

⁹ Suardi, "Antara Media Sosial dalam Komunikasi Politik". *Risalah* 27, no 2 (2016):83-84

Makna keterjangkauan dalam karakteristik media sosial adalah media sosial bisa menjangkau penggunaanya dalam skala khalayak kecil dan juga khalayak besar atau global. Makna kemudahan dalam mengakses media sosial adalah bahwa media sosial lebih mudah diakses publik dimanapun dan kapanpun dengan biaya terjangkau. Makna mudah digunakan yang dimaksud adalah bahwa media sosial mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus dalam penggunaannya. Makna respon yang dimaksud adalah media sosial dapat memancing respon dari khalayak lebih cepat. Makna kemudahan dalam pengeditan adalah bahwa media sosial dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan untuk berbagai hal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial mempunyai karakteristik, yaitu partisipasi memberikan kontribusi terhadap penggunaanya, keterbukaan yang memungkinkan terjadinya umpan balik, perbincangan yang memungkinkan penggunaanya dapat berbincang secara dua arah, komunitas yang dapat membentuk suatu komunitas secara cepat dan keterhubungan dengan melalui fasilitas tautan *Website* dan sumber informasi lainnya. Sedangkan karakteristik khusus media sosial adalah media sosial dapat dijangkau secara sempit maupun luas, kemudahan dalam mengakses, mudah digunakan, media sosial dapat merespon banyak orang secara cepat.

c. Jenis-jenis Media Sosial

Jenis-jenis media sosial dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) “Aplikasi Game Online; 2) Aplikasi Media Sosial untuk berbagi Video meliputi YouTube, Vimeo, DailyMotion; 3) Aplikasi Media

Sosial Mikroblog meliputi Twitter dan Tumblr; 4) Aplikasi Media Sosial berbagi Jaringan Sosial meliputi Facebook, GooglePlus, Path; 5) Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional meliputi LinkedIn, Scribd, dan Slideshare; 6) Aplikasi Berbagi Foto meliputi Pinterest, Picasa, Flickr, dan Instagram.”¹⁰

Aplikasi Game Online, kata “Game” berasal dari bahasa Inggris yang berarti permainan, sedangkan kata “Online” adalah terhubung dengan internet, sehingga dapat disimpulkan bahwa game online adalah permainan yang terhubung dengan koneksi internet, dalam hal ini pemain dapat terhubung dengan pemain lain yang memainkan game yang sama.¹¹ Game online sudah marak di kalangan pelajar, teknologi dapat memperluas berbagai peluang bagi anak-anak untuk belajar tentang dunia dan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif, akan tetapi jika penggunaan teknologi tidak digunakan secara baik tentunya berdampak negatif, seperti halnya penggunaan game yang berlebihan akan membuat pemainnya lupa waktu, mengganggu kesehatan dan meniru adegan yang berbahaya dari game tersebut.

Aplikasi media sosial berbagi video meliputi YouTube, Vimeo, DailyMotion. YouTube adalah aplikasi untuk membagikan video serta sebagai sarana hiburan yang dapat digunakan untuk mengakses berbagai informasi, Vimeo merupakan gabungan dari kata “video” dan “me”, namun Indonesia telah memblokir Vimeo berdasarkan UU anti-pornografi sejak 2014 karena Vimeo tidak

¹⁰ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), 62-81

¹¹ Heri Satria Setiawan, “Analisis Dampak Pengaruh Game Mobile Terhadap Aktifitas Pergaulan Siswa SDN Tanjung Barat 07 Jakarta”. *Faktor Exacta* 11, no 2 (2018): 147

membatasi penggunaannya terhadap konten dewasa atau hal sensitif lainnya. DailyMotion bagi masyarakat Indonesia kurang terkenal karena belum tersedianya bahasa Indonesia.

Aplikasi Media Sosial Mikroblog meliputi Twitter dan Tumblr. Twitter digunakan untuk menyebarkan informasi yang sifatnya lebih umum, untuk kepentingan umum atau komunitas. Sedangkan Tumblr penggunaannya dapat memposting suatu pesan, tetapi berbeda dengan Twitter, Tumblr memungkinkan penggunaannya untuk memposting foto, grafis atau video.

Aplikasi Media Sosial Berbagi Jaringan Sosial meliputi Facebook, GooglePlus, dan Path. Facebook merupakan situs jejaring sosial dimana penggunaannya dapat memposting berbagai kegiatan seperti foto, link, komentar, dll. GooglePlus menyediakan, fitur pengunggah foto dan video dengan fitur + yang berfungsi seperti like pada facebook. Path adalah aplikasi berbagi aktivitas sosial yang lebih memusatkan diri pada layanan berbagi foto dan pesan pada peranti telepon seluler.

Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional meliputi LinkedIn, Scribd, dan Slideshare. LinkedIn merupakan media sosial yang mengarah pada bisnis. Scribd adalah perpustakaan digital yang menyediakan lebih dari 500.000 *ebook* lebih dari 900 penerbit. Slideshare dapat mengunggah dan mengunduh berbagai materi konten antar sesama pengguna, seperti jenis *file*.

Aplikasi Berbagi Foto meliputi Pinterest, Picasa, Flickr, dan Instagram. Pinterest merupakan aplikasi berbagai foto yang menawarkan layanan jasa koleksi foto. Picasa adalah aplikasi untuk mengedit foto yang dapat dibagikan. Flickr menyediakan penyimpanan dan berbagi foto serta video. Instagram dapat membagikan berbagai foto dan video.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media sosial ada aplikasi game online, berbagi video, mikroblog, berbagi jaringan, berbagi jaringan profesional, dan media sosial untuk berbagi foto.

d. Peran, Fungsi dan Manfaat Media Sosial

Di bawah ini merupakan peran, fungsi, dan manfaat dari media sosial secara umum, antara lain:

- 1) “Sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan; 2) Sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi; 3) Sarana perencanaan, strategi dan manajemen; 4) Sarana perencanaan, strategi dan manajemen; 5) Sarana perencanaan, strategi dan manajemen; 6) Sarana kontrol, evaluasi, dan pengukuran”.¹²

Maksud dari sarana belajar, mendengarkan dan menyampaikan. Media sosial dapat digunakan untuk membantu belajar melalui informasi, data yang ada di dalamnya. Selain membantu dalam belajar, media sosial juga dapat menjadi tempat berbagi informasi ke pengguna lainnya. Informasi yang ada di media sosial dari berbagai latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, dan tradisi. Sehingga para pengguna harus bijaksana dalam menyikapi dan menggunakan media sosial.

Maksud dari sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi. Media sosial pada dasarnya merupakan tempatnya dari berbagai konten dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa, sampai pada hasil riset kajian. Dalam hal ini suatu

¹² Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, “*Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*”, 33-35

lembaga dapat memanfaatkan media sosial untuk mencari target yang dibutuhkan.

Maksud dari sarana perencanaan, strategi dan manajemen. Media sosial dapat digunakan dalam bidang manajemen dan marketing, artinya media sosial dapat membantu dalam hal promosi dari suatu produk, menarik pelanggan, dan menjajaki market.

Maksud dari sarana kontrol, evaluasi, dan pengukuran. Media sosial dapat dijadikan alat evaluasi dari perencanaan atau strategi yang sudah dilaksanakan, melalui respon dari publik untuk dijadikan alat untuk mengevaluasi. Seberapa jauh masyarakat memahami isu atau persoalan yang terjadi akan bisa dilihat dari media sosial.

Koni mengemukakan beberapa manfaat dari media sosial terhadap peserta didik, yaitu:

- 1) Munculnya kemampuan beradaptasi;
- 2) menambah teman;
- 3) memotivasi peserta didik.¹³

Maksud dari munculnya kemampuan beradaptasi adalah melalui media sosial peserta didik mampu belajar mengembangkan kemampuan teknis dan sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi era digital sekarang ini. Peserta didik akan bersosialisasi dengan temannya di media sosial serta dapat mengatur pertemanan mereka.

Maksud dari menambah teman adalah peserta didik bisa menambah jaringan pertemanannya, menciptakan komunitas yang bermanfaat bagi mereka, seperti diskusi pelajaran maupun hal lain yang bisa memberi

¹³ Muhammad Irfan, Siti Nursiah dan Adi Nilam Rahayu, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar," *Publisika Pendidikan* 9, no. 3 (2019): 266

kontribusi positif bagi para peserta didik dari media sosial.

Maksud dari memotivasi peserta didik adalah dengan terbentuknya jaringan pertemanan yang luas akan mampu membuat peserta didik termotivasi dalam pengembangan diri melalui diskusi materi pelajaran dan menerima masukan atau saran dari teman-teman mereka yang terubung dari media sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran, fungsi serta manfaat dari media sosial adalah untuk mendukung sarana pembelajaran, mendengarkan, dan menyampaikan. Sebagai sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi. Sebagai media untuk perencanaan, strategi dan manajemen. Sebagai tempat untuk mengontrol, mengevaluasi, dan pengukuran. Selain itu manfaat bagi peserta didik adalah munculnya kemampuan beradaptasi, menambah teman dan memotivasi peserta didik.

e. **Dampak Positif dan Negatif Media Sosial**

Penggunaan media sosial tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi penggunaannya, berikut ini dampak positif dan negatif dari media sosial adalah:

- 1) “Dampak Positif Media Sosial adalah memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain; dapat membantu dalam bidang ekonomi; dapat membantu dalam bidang pendidikan; dapat mencari dan menambah pertemanan; dapat mencari berbagai informasi.¹⁴ 2) Dampak Negatif Media Sosial adalah Kurangnya interaksi dengan dunia luar; Membuat kecanduan; Pemborosan; Bagi pelajar media sosial dapat mengurangi waktu

¹⁴ Nisa Khairuni, Dampak Negatif dan Positif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak, 99-100.

belajar; Mengganggu kesehatan mata, prestasi belajar siswa menurun.”¹⁵

Dampak positif media sosial adalah semakin mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahkan tidak terpengaruh dengan jarak, dan penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat. Media sosial dapat membantu dalam bidang ekonomi seperti mempromosikan suatu barang, selain itu dapat mempermudah bagi pemerintah untuk membantu mensosialisasikan berbagai hal. Dalam bidang pendidikan media sosial dapat mempermudah kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman sekolah. Mencari dan menambah pertemanan atau dapat mempertemukan dengan teman lama.

Dampak negatif media sosial adalah kurangnya interaksi dengan dunia luar, orang lebih memilih untuk menggunakan media sosial karena lebih praktis. Membuat kecanduan, para pengguna dapat menghabiskan waktunya seharian di depan gadget, sehingga membuat produktifitas menjadi menurun. Pemborosan, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk mengaktifkan internet, hal ini akan merugikan jika media sosial tidak digunakan dengan baik.

Bagi pelajar media sosial dapat mengurangi waktu belajar dan dapat merusak moral pelajar, karena mereka dapat mengakses berbagai konten yang seharusnya tidak boleh untuk dilihat bagi mereka. Mengganggu kesehatan mata, terlalu banyak menatap layar gadget dapat mengalami gangguan kesehatan pada mata. Bagi siswa media sosial dapat

¹⁵ Satria MA Koni, “Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik” Tadbir 4, no 2 (2016): 41

menurunkan prestasi belajar karena terlalu sering membuka media sosial, sehingga siswa akan lupa dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari media sosial adalah memudahkan pengguna untuk berkomunikasi, memudahkan dalam bidang ekonomi, dapat membantu dalam bidang pendidikan dan dapat menjalin silaturahmi dengan teman lama. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah dapat mengurangi interaksi dengan dunia luar, membuat kecanduan bagi penggunanya, dapat mengakibatkan pemborosan, dapat mengurangi waktu belajar dan merusak moral pelajar serta dapat mengganggu kesehatan pada mata, menurunkan prestasi belajar siswa.

2. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku merupakan reaksi dari seseorang terhadap rangsangannya, sedangkan menyimpang merupakan sikap diluar tindakan dari aturan yang sudah di tetapkan.¹⁶ Perilaku yang melanggar dari norma atau aturan yang telah di tetapkan disebut sebagai perilaku menyimpang, sedangkan orang yang melakukan penyimpangan disebut penyimpang.¹⁷

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dimana perilaku itu dipelajari.¹⁸ Perilaku menyimpang adalah “tingkah laku, perbuatan dan tanggapan dari seseorang terhadap lingkungannya dengan

¹⁶ Muh.Iqbal, “Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri Pomala Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara),” *Lentera Pendidikan* 17, no. 2 (2014): 231

¹⁷ Jokie M. S. Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 5.

¹⁸ Jokie M. S. Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, 72.

berpedoman pada norma dan hukum yang sudah ditetapkan masyarakat”¹⁹

Perilaku menyimpang juga didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan, sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah diri sendiri.²⁰

M. Sattu Alang mengemukakan bahwa perilaku menyimpang adalah

“tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat”²¹

Sedangkan menurut Cohen dalam Umar Sulaiman menyatakan bahwa

“penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak

¹⁹ Muh.Iqbal, Penanggulangan Perilaku Menyimpang, 231

²⁰ Ciek Julyanti Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2-3

²¹ Muh.Iqbal, Penanggulangan Perilaku Menyimpang, 231

berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku didalam masyarakat”.²²

Emile Durkheim dalam Soejono Soekanto menyatakan bahwa

“kejahatan kalau dalam batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, atau tindakan yang melanggar norma atau peraturan yang sudah ditetapkan di masyarakat. perilaku bisa dikatakan normal apabila tidak menimbulkan suatu keresahan dalam masyarakat. perilaku terjadi dalam batas tertentu dan melihat pada suatu perbuatan yang tidak disengaja, sebaliknya perilaku menyimpang merupakan perilaku yang sengaja dilakukan serta menimbulkan keresahan pada masyarakat”.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud melanggar aturan, norma, nilai bahkan hukum yang sudah ditentukan. Perilaku dikatakan menyimpang apabila telah merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

b. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Ciri-ciri perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

²² Muh.Iqbal, Penanggulangan Perilaku Menyimpang, 231

²³ Muh.Iqbal, Penanggulangan Perilaku Menyimpang, 231

- 1) Aspek lahiriah; 2) Aspek simbolik.²⁴

Aspek lahiriah adalah aspek yang dapat diamati dengan jelas, aspek ini dibagi menjadi dua, yaitu: Penyimpangan lahiriah verbal, berupa kata-kata makian, kata-kata kotor, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia kriminal. Penyimpangan lahiriah nonverbal, berupa semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata dapat dilihat.

Aspek simbolik adalah aspek yang tidak dapat dilihat atau tersembunyi, aspek ini mencakup emosi, sentimen dan motivasi yang mendorong untuk melakukan penyimpangan, yaitu berupa *mens rea* (pikiran yang paling dalam dan tersembunyi) atau iktikad kriminal dibalik aksi dari tingkah laku yang menyimpang. Sebagian besar dari tingkah laku menyimpang seperti kecanduan narkoba itu tersamar dan tersembunyi sifatnya, tidak dapat dilihat atau bahkan tidak bisa diamati.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, perilaku menyimpang mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) “Definisi dari penyimpangan jelas; 2) penyimpangan yang terjadi harus bisa di terima atau di tolak; 3) penyimpangan relatif serta mutlak; 4) penyimpangan terhadap budaya nyata;

²⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 15-16

5) terdapat norma penghindaran; 6) bersifat adaptif.”²⁵

Maksud dari definisi penyimpangan harus jelas adalah suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang. Seseorang dinyatakan telah melakukan perilaku menyimpang disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Maksud dari penyimpangan yang terjadi harus bisa diterima atau ditolak adalah bahwa perilaku menyimpang itu bisa positif dan juga negatif. Perilaku menyimpang yang bersifat positif akan diterima oleh masyarakat, sedangkan perilaku menyimpang yang bersifat negatif akan ditolak masyarakat.

Maksud dari penyimpangan relatif dan mutlak adalah tidak semua orang dapat sepenuhnya menaati peraturan yang ada. Setiap orang pasti pernah melakukan penyimpangan, tetapi yang membedakannya adalah seberapa banyak melakukannya dan seberapa besar penyimpangan yang dilakukan, jadi penyimpangan ini bagi setiap orang bersifat relatif. Meski pernah melakukan penyimpangan namun ada batasan penyimpangan mutlak yang harus dihindari, misalnya ada tipe orang yang terlalu penurut nantinya akan bersikap perfeksionis, kaku, dan jauh dari sifat bijaksana, ada juga tipe orang yang hidupnya sepenuhnya menyimpang

²⁵ Dodot Sapto Adi dan Ana Mariani, “Intensitas Komunikasi Tokoh Publik Melalui Pendekatan Hubungan Kekkerabatan Untuk Mencegah Penyimpangan Sosial” *Nomosleca* 3, no 1 (2017): 495-496

nantinya akan sulit mendapat tempat di masyarakat.

Maksud dari penyimpangannya terhadap budaya ideal atau rill adalah budaya ideal merupakan tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh masyarakat atau peraturan yang telah ditetapkan secara jelas, sedangkan budaya riil itu mencakup hal-hal yang nyata dan benar-benar dilaksanakan.

Maksud dari terdapat norma penghindaran adalah apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan menyimpang, maka biasanya akan muncul norma penghindaran atau pencegahan seseorang agar tidak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang.

Maksud dari penyimpangan bersifat adaptif adalah perilaku menyimpang merupakan salah satu cara menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua yaitu aspek lahiriah atau aspek yang dapat di amati dan dilihat dengan jelas, aspek simbolik atau aspek yang tidak dapat dilihat atau tersembunyi. Selain itu ciri-ciri lainnya adalah definisi penyimpangan harus jelas, penyimpangan yang terjadi harus bisa diterima atau ditolak, penyimpangan relatif dan mutlak, penyimpangannya terhadap budaya ideal atau nyata, terdapat norma penghindaran, dan bersifat adaptif.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua macam, yakni:

- 1) Berdasarkan Sifatnya bentuk perilaku menyimpang meliputi penyimpangan yang

bersifat positif dan negatif; 2) berdasarkan pelakunya meliputi penyimpangan individual, penyimpangan kelompok dan penyimpangan campuran.²⁶

Berdasarkan sifatnya, bentuk perilaku menyimpang meliputi penyimpangan positif dan negatif, penyimpangan positif merupakan penyimpangan yang menimbulkan dampak positif terhadap sistem sosial, karena mengandung unsur inovatif, kreatif, dan menambah wawasan. Sehingga penyimpangan positif dapat diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan perkembangan zaman, seperti emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karir.

Penyimpangan negatif merupakan penyimpangan yang arahnya merugikan orang lain, seperti tindakan pencurian, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Bentuk penyimpangan negatif dibagi menjadi dua, yaitu: penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang dan sifatnya tidak berulang-ulang, misalnya seorang siswa yang terlambat masuk sekolah karena ban sepedanya bocor. Sedangkan penyimpangan sekunder adalah penyimpangan sering dilakukan, sehingga sering kali mengganggu orang lain, misalnya orang yang sudah terbiasa minum-minuman keras dan selalu dalam keadaan mabuk.

Berdasarkan Pelakunya bentuk perilaku menyimpang meliputi Penyimpangan Individual; Penyimpangan

²⁶ Ciek Julyanti Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, 10-12

Kelompok; dan penyimpangan Campuran. Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan, misalnya seseorang bertindak sendiri tanpa berencana untuk melaksanakan kejahatan.

Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, antara lain: Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua untuk mengubah pendiriannya yang kurang baik; Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang; Pelanggar, yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku, misalnya orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas saat di jalan raya; Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta, benda, atau jiwa di lingkungannya, misalnya pencuri, penjambret, penodong, dan lain-lain; Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, maupun berkhianat.

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok namun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku, misalnya sekelompok orang menyelundupkan narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya.

Penyimpangan campuran adalah penyimpangan yang dilakukan oleh suatu golongan sosial dengan organisasi yang rapi sehingga individu ataupun kelompok

didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan, dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku, misalnya remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan masyarakat dan dengan dibawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok kedalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma umum.

Kartini Kartono menyebutkan beberapa bentuk dari perilaku menyimpang, yaitu:

- 1) Kebut-kebutan yang mengganggu keamanan lalu lintas; 2) Perilaku urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar; 3) Perkelahian antar kelompok, sekolah, dan suku; 4) Membolos sekolah lalu melakukan tindak asusila; 5) Kriminalitas anak, remaja berupa merampok, menyerang dan lainnya; 6) Berpesta-pora sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas yang mengganggu lingkungan; 7) Perkosaan, pembunuhan dengan motif seksual, depresi, emosi, balas dendam; 8) Ketagihan terhadap obat terlarang yang berkaitan dengan kejahatan; 9) Perjudian dan taruhan; 10) Tindakan radikal dengan cara kekerasan, penculikan, pembunuhan.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari perilaku menyimpang yaitu segala sesuatu yang mengganggu lingkungan, keamanan, dan ketentraman orang disekitar, seperti kebut-kebutan dijalan, berkelahi, membolos sekolah, mencuri, mengancam, memeras, mabuk-mabukan,

²⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21-23

melakukan tindak asusila yang dilakukan secara individu ataupun kelompok.

d. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Secara garis besar, faktor penyebab perilaku menyimpang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor Biologis;²⁸ 2) Faktor Psikologis.²⁹

Faktor biologis meliputi Hereditas, kerusakan otak (*brain disorder*), dan keadaan nutrisi. Hereditas merupakan faktor genetik dari orang tua yang mempengaruhi karakteristik pada anak. Kerusakan otak dapat terjadi sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, maupun setelah kelahiran. Kerusakan otak meliputi kerusakan struktural dan disfungsi otak. Keadaan Nutrisi, kekurangan vitamin dan makanan bergizi dapat menyebabkan hiperaktivitas. Kekurangan nutrisi tidak hanya menyebabkan terjadinya retardasi fisik dan mental, tetapi juga menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang.

Faktor Psikologis meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan media massa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga keluarga sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan tingkah laku anak.

²⁸ Muh.Iqbal, Penanggulangan Perilaku Menyimpang, 233-236

²⁹ Vive Vike Mantiri, "Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan" *Journal III*, no. 1 (2014): 5

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik dari moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Teman sebaya merupakan kelompok yang terdiri dari teman-teman se-usianya, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku anak karena hampir sebagian besar anak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan terluas untuk anak sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah anak dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Media massa merupakan media yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Berbagai pesan yang disampaikan lewat media massa seperti internet, televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.

Selain faktor di atas, penyebab terjadinya penyimpangan seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) “Tidak sanggup dalam menerima norma kebudayaan; 2) proses belajar yang tidak sesuai dengan aturan; 3) terjadi pertentangan antara kebudayaan dengan struktur sosial; 4) Ikatan sosial yang berbeda; 5) Proses sosialisasi yang menyimpang.”³⁰

³⁰ Ciek Julyanti Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, 9-10

Maksud dari ketidaksanggupan menyerap norma kebudayaan adalah jika seseorang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan dalam dirinya, maka orang tersebut tidak dapat membedakan antara yang pantas dan tidak pantas, keadaan itu bisa terjadi karena proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Maksud dari proses belajar yang menyimpang adalah seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang, seperti halnya penjahat kelas “kakap” itu berawal dari hal-hal kecil kemudian terus meningkat dan semakin berani, itu merupakan bentuk proses belajar yang menyimpang.

Maksud dari ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial adalah jika seseorang berupaya mencapai suatu tujuan, tetapi tidak memperoleh peluang sehingga seseorang tersebut mengupayakan peluang itu sendiri, hal itu dapat mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang.

Maksud dari ikatan sosial yang berlainan adalah setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok, namun jika kelompok tersebut mempunyai pola-pola perilaku menyimpang maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang tersebut.

Maksud dari akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang adalah banyak media massa sekarang yang menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang), hal itu dapat

dikatakan sebagai proses belajar dari subkebudayaan yang menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab dari perilaku menyimpang ada dua, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis meliputi hereditas atau keturunan, kerusakan otak, dan keadaan nutrisi, sedangkan faktor psikologis meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Selain itu penyebab terjadinya perilaku menyimpang diakibatkan oleh ketidakmampuan menyerap norma kebudayaan, proses belajar yang menyimpang, ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial, ikatan sosial yang berlainan dan akibat proses sosialisasi nilai-nilai kebudayaan yang menyimpang.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan hasil dari penelitian orang lain yang tema penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “Penggunaan Gawai dan Dampaknya Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (studi kasus pada siswa MI Di Kota Salatiga)”³¹

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa menggunakan gawai kebanyakan di dominasi game online yang memiliki prosentase paling tinggi yaitu 44%, youtube 31%, instagram 19%, whatsapp 3% dan facebook sebanyak 3%. Sedangkan durasi penggunaan gawai yang dilakukan oleh para siswa MI kelas V rata-rata sehari ≥ 2 jam dengan hasil prosentase yang menunjukkan bahwa yang bermain gawai ≤ 1 jam

³¹ Siti Fatimah, “Penggunaan Gawai dan Dampaknya Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (studi kasus pada siswa MI Di Kota Salatiga)” (tesis, IAIN Salatiga, 2020) 39-40

sebanyak 11%, 1-2 jam sebanyak 42%, dan yang ≥ 2 jam sebanyak 47%. Dampak penggunaan gawai terhadap perilaku siswa lebih condong kearah negatif atau lebih ke penyimpangan perilaku siswa, seperti sering bermain game, malas belajar, hanya berteman dengan teman yang mempunyai gawai, tidak mau berteman dengan temannya secara umum, marah ketika gawainya diminta oleh orang tuanya.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perilaku menyimpang siswa sebagai variabel dependen, subjek yang diteliti sama-sama meneliti siswa MI dan sama-sama meneliti lebih dari satu MI.

Adapun perbedaannya terletak pada variabel independen, pada penelitian terdahulu membahas tentang penggunaan gawai atau gadget, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang media sosial. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan design penelitian studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tempat yang digunakan penelitian terdahulu di MI Kota Salatiga, sedangkan pada penelitian ini di MI Kecamatan Undaan Kudus

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik di SMA Megeri 1 Poliwali Mandar”.³²

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terdapat 13 siswa pada kategori tinggi dengan persentase 16,25%, 57 siswa pada kategori sedang dengan persentase 71,25%, dan 10 siswa pada kategori rendah dengan persentase 12,5%. Sedangkan akhlak karimah terdapat 16 peserta didik pada kategori tinggi dengan persentase 20%, 49 siswa pada kategori sedang dengan persentase 61,25%,

³² Alfian, “Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Poliwali Mandar” (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018) 57

dan 15 siswa pada kategori rendah dengan persentase 18,75%, dan terdapat pengaruh media sosial terhadap akhlak karimah peserta didik kelas dimana nilai t hitung = 4,473 > nilai t tabel = 1,664.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai media sosial sebagai variabel *independent* dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

Adapun perbedaannya terletak pada variabel *dependent*, pada penelitian terdahulu membahas akhlak karimah, sedangkan pada penelitian ini membahas perilaku menyimpang (akhlak) siswa. Tempat penelitian terdahulu di SMAN 1 Polewali Mandar, sedangkan penelitian ini di MI Se-Kecamatan Undaan Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Dusra mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Pengaruh Media Internet terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros”.³³

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri Maros menunjukkan 53 responden mengakses internet untuk menonton pornografi dalam kategori ringan dengan persentase 68,8%, sedangkan 24 responden dalam kategori berat dengan persentase 31,2%. Pada perilaku menyimpang (seksual) remaja di SMA Negeri Maros menunjukkan terdapat perilaku menyimpang (seksual) dengan kategori ringan yakni sebanyak 53 responden dengan persentase 68,8% dan terdapat pengaruh antara frekuensi menonton pornografi terhadap perilaku menyimpang (seksual) remaja dimana x hitung > x tabel = 20,480 > 6,635.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel *dependent* yaitu sama-

³³ Erna Dusra, “Pengaruh Media Internet terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros” (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 85

sama membahas perilaku menyimpang, dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

Adapun perbedaannya terletak pada variabel *independent*, pada penelitian terdahulu membahas media internet, sedangkan pada penelitian ini membahas media sosial. Tempat penelitian terdahulu di SMA Megeri 1 Maros, sedangkan pada penelitian ini di MI Se-Kecamatan Undaan Kudus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Suwahyu mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul “pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial (X) memiliki pengaruh terhadap akhlak (Y1) peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai kontribusi media sosial yang tinggi dengan rata-rata 80% tingkat penggunaan sosial dengan akhlak yang tidak baik, hal ini karena peserta didik kurang mampu menyaring hal negatif yang ada di media sosial, serta peserta didik tidak membatasi penggunaan, isi, konten serta aktivitas mereka dalam penggunaan media sosial.

Sedangkan penggunaan media sosial (Y1) terhadap prestasi belajar (Y2) terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar dengan menunjukkan bahwa t tabel lebih besar dari t hitung $2.00 > 1.788$, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi siswa menggunakan media sosial, maka nilai peserta didik semakin menurun.³⁴

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel *independent* sama-sama membahas tentang media sosial.

Perbedaannya terletak pada variabel *independent*, pada penelitian terdahulu membahas akhlak dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini

³⁴ Irwansyah Suwahyu, “pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta”. (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)123-126

membahas perilaku menyimpang. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kombinasi yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tempat yang digunakan penelitian terdahulu di SMA UII Yogyakarta sedangkan penelitian ini di MI Se-Kecamatan Undaan Kudus.

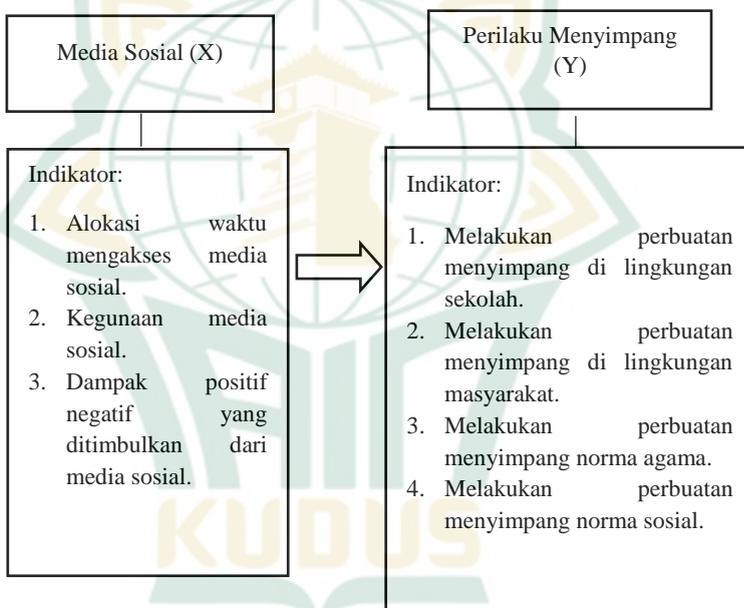
C. Kerangka Berfikir

Media Sosial adalah sebuah media online yang dapat digunakan untuk mencari berbagai informasi, menambah wawasan pengetahuan, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, serta sarana hiburan untuk menyalurkan hobi melalui berbagai aplikasi yang ada di media sosial. Dalam bidang pendidikan media sosial tentunya mempunyai banyak manfaat jika digunakan dengan benar dan tepat, namun tidak sedikit media sosial disalahgunakan oleh pelajar dengan mengakses konten-konten yang seharusnya tidak boleh mereka dilihat. Hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan pada moral siswa, karena sesuai dengan apa yang mereka lihat di media sosial tentunya dapat ditiru oleh siswa sehingga tidak jarang siswa dapat melakukan penyimpangan perilaku.

Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud melanggar aturan, norma, nilai bahkan hukum yang sudah ditentukan. Perilaku dikatakan menyimpang apabila telah merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Siswa yang melakukan penyimpangan perilaku tidak semuanya diakibatkan oleh penggunaan media sosial, bisa jadi akibat dari faktor lingkungan, karena jika siswa menggunakan media sosial dan tidak ada interaksi dengan lingkungan maka dampaknya tidak akan terlihat, namun jika siswa menggunakan media sosial kemudian berinteraksi dengan lingkungannya, maka siswa bisa melakukan penyimpangan yang disebabkan oleh penggunaan dari media sosial tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat membantu dan mempermudah dalam berbagai

hal terutama dalam bidang pendidikan, namun jika media sosial tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, maka media sosial dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada siswa akibat tontonan yang mereka lihat dari media sosial yang dapat mudah mereka tiru. Semakin sering siswa tidak menggunakan media sosial dengan baik, maka siswa tersebut akan mudah melakukan penyimpangan akibat pengaruh dari penggunaan media sosial yang tidak digunakan dengan baik.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

- : indikator dari variabel X dan variabel Y
- ➡ : pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berasal dari teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari data penelitian.³⁵

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh signifikan antara media sosial terhadap perilaku menyimpang (akhlak) siswa di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Undaan Kudus”.



³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018), 134-135